

Pola Pendidikan Inklusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi

Alwi Umar Batubara, Nanda Ayuningtyas, Rini Amelia Siagian, Jumi Laila Nurzannah

UIN Sumatera Utara

alwiubb@gmail.com, nandaayuningtyas52@gmail.com, riniamaliasiagia@gmail.com, jumilailanurzannah@gmail.com

ABSTRACT

Children with disabilities are children who have physical or mental deficiencies and have difficulty communicating in social environments, one of which is in the school environment. This research aims to find out what forms occur between teachers and students with special needs in inclusive schools. In communicating, teachers need to consider the characteristics of students with special needs to be able to determine the appropriate form of communication so that learning objectives can be achieved. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Research was conducted in elementary schools. The research results show that there are several factors that influence the form of teacher communication towards students with special needs. This research focuses on the communication patterns used by teachers in the teaching and learning process of children with disabilities. The diversity of developmental characteristics and obstacles they experience will lead to different communication models that we can present to them in helping them to carry out social interactions. The effectiveness of the communication that occurs with them really depends on the instruments they use to help them communicate with all their limitations.

Keywords: Disability, Communication Patterns, Mentally Impaired

ABSTRAK

Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki kekurangan fisik maupun mental dan kesulitan berkomunikasi dalam lingkungan sosial, salah satunya di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk yang terjadi antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dalam melakukan komunikasi guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus untuk dapat menentukan bentuk komunikasi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar anak disabilitas. Keberagaman karakter perkembangan dan hambatan yang mereka alami akan mengarahkan pada perbedaan model komunikasi yang dapat kita presentasikan bagi mereka dalam membantu mereka untuk melakukan interaksi sosial. Efektivitas komunikasi yang terjadi dengan mereka sangat bergantung pada instrument yang mereka gunakan dalam membantu mereka dalam melakukan komunikasi dengan segenap keterbatasan mereka.

Kata Kunci: Disabilitas, Pola Komunikasi, Tunagrahita,

PENDAHULUAN

Model komunikasi yang dilakukan guru pada saat pengembangan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode empat kali pada anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi perkembangan potensi siswanya, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang sangat khusus oleh karena itu mereka memerlukan cara belajar yang khusus. Maka diperlukan model komunikasi yang berbeda dalam mengembangkan potensi siswa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, semua anak diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Peluang bagi anak berkebutuhan khusus kini meluas dari sekolah luar biasa hingga sekolah umum. Siswa dapat bersekolah di sekolah luar biasa atau sekolah reguler. Pendidikan inklusif adalah penerimaan penuh anak-anak dengan berbagai kemampuan (bakat dan disabilitas) di semua bidang sekolah yang dapat diakses dan dinikmati oleh anak-anak lain. Hal ini melibatkan transformasi sekolah dan ruang kelas biasa untuk memenuhi kebutuhan semua anak untuk menghormati dan menerima perbedaan.

Proses pembelajaran di kelas inklusif tentunya memerlukan upaya untuk menjadikan pembelajaran ramah bagi semua anak. Pembelajaran inklusif juga memerlukan upaya untuk meminimalkan hambatan belajar dan hambatan partisipasi, serta memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran dan partisipasi (Booth & Ainscow, n.d.)

Komponen penting dalam proses pembelajaran inklusif adalah komunikasi yang efektif dari guru kepada siswa (Abdul dkk, 2020). Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar, terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Asep, jihad: 2012)

Saat ini pendidikan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi wadah atau sarana pengajaran bagi anak-anak, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dirugikan karena cacat fisik, mental atau sosial.

Pendidikan sebagai hak asasi manusia telah tercakup dalam hukum internasional dan nasional, hukum internasional termasuk pendidikan untuk semua pada tahun 2015 yaitu semua anak di dunia mempunyai hak untuk menyelesaikan pendidikan dasar, Deklarasi Salamanca tahun 1994 yang dikeluarkan oleh PBB. kepada semua negara untuk menerapkan prinsip-prinsip inklusif dalam semua kebijakan pendidikan mereka. Selain itu, kebijakan internasional mengenai anak berkebutuhan khusus (SEN) seperti Standar PBB tentang

Persamaan Kesempatan bagi Penyandang Disabilitas 1993 dan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas 2007 sering disebut-sebut sebagai landasan pendidikan inklusi.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai komunikasi tatap muka antar manusia yang memungkinkan setiap pesertanya dapat melihat secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut adalah penyampaian pesan oleh seseorang dan penerima pesan dari orang atau kelompok lain, yang memberikan umpan balik yang baik secara langsung

Model komunikasi yang merupakan proses komunikasi yang berulang-ulang memerlukan perhatian terhadap bentuk interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus, agar tujuan komunikasi yang terjadi dapat efektif. Siswa berkebutuhan khusus juga merupakan generasi penerus bangsa. Melalui model komunikasi yang dirancang dengan baik dan dipersiapkan secara matang dengan bantuan saluran-saluran tertentu, diharapkan guru mampu mendorong bahkan mengubah perilaku siswanya agar bekerjasama mengikuti aturanaturan yang ada untuk mencapai tujuan.

Komunikasi merupakan aktivitas mendasar manusia yang memungkinkan manusia saling terhubung dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa, untuk bahasa dapat berupa bahasa isyarat, gerak tubuh, tulisan, gambar dan ucapan. Komunikasi akan lancar. dan berhasil jika prosesnya berjalan dengan baik, fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan antarmanusia, menghindari dan menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian dalam berbagai hal, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dari subjek yang diteliti berupa tulisan, perkataan lisan dan perilaku. Penelitian kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik peristiwa yang belum diketahui(Syafrida, 2019, p, 42), metode ini digunakan untuk mengetahui pola pendidikan anak yang mengalami gangguan komunikasi di SLB ABC Sekolah Melati Aisyiyah Pasar 9 Jl. Masjid Agung Al-Firdaus no. 806, Hutan, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371.

Dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui proses mengamati dan mengamati pola pendidikan anak yang mengalami gangguan komunikasi di SLB ABC Melati Aisyiyah. Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada guru di SLB ABC Melati Aisyiyah. Dokumentasi dilakukan dengan melampirkan foto kegiatan lapangan yang merupakan hasil atau

bukti nyata. Dengan demikian, apa yang dihasilkan dari Penelitian ini dapat menjadi standar kita dalam mendidik anak-anak yang mau berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SLB ABC Melati Aisyiyah

Nama: SLB ABC MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

NPSN: 10262359

Alamat : Jl. Mesjid No. 806 Pasar IX

Desa/Kelurahan : Tembung

Kecamatan : Percut Sei Tuan

Kabupaten/Kota : Kabupaten Deli Serdang

Provinsi : Sumatera Utara

Kode Pos : 20371

Status Sekolah : Swasta

Jenjang Pendidikan: SLB

B. Pengertian Pola Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan model pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak seusianya di sekolah umum dan akhirnya menjadi bagian dari komunitas sekolah sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Budyanto, 2017, p. 15)

Dengan diskusi inklusif maka dukungan pendidikan kepada seluruh anak dapat terlaksana, tidak hanya sekedar slogan, namun dengan maksud untuk melindungi semua anak yang tidak terlihat, semua sekolah harus berbagi keberagaman setiap peserta didik dalam pergaulan, agama, ekonomi dan sebagainya. Maka dari itu, pendidikan yang diberikan harus menjamin anak memperoleh pengalaman dalam potensi aktivitasnya, yang sejalan dengan sistem ideologi pendidikan nasional. (Mansur, 2019, p. 2)

C. Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Gangguan Komunikasi

1. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan yang berarti dalam kecerdasan atau fungsi intelektualnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. Secara operasional, ada tiga kriteria utama yang sering digunakan para ahli untuk menentukan apakah seseorang tergolong anak tunagrahita, yaitu (1) kemampuan intelektualnya jauh di bawah rata-rata, (2) rendahnya tingkat perilaku adaptif diri terhadap tuntutan lingkungan. lingkungan sosial., (3) berlangsung pada masa perkembangan, yaitu pada usia di bawah 16 atau 18 tahun. (Sitepu, 2015 : 47)

2. Tunarungu

Menurut Murni Winarsih dalam jurnal Fifi Nofiaturrahman mengatakan, gangguan pendengaran adalah istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran mulai dari ringan sampai berat, yang tergolong tuli dan kurang mrndengar. Penyandang tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat pemrosesan informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar atau tidak, dimana batas pendengarannya cukup untuk memungkinkan keberhasilan pemrosesan informasi bahasa melalui pendengaran. (Nofiaturrahman, 2018 : 3)

D. Karakteristik Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi

Karakteristik perkembangan masing-masing kelainan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan disertai ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul dalam perkembangannya. Gejala anak keterbelakangan mental antara lain sebagai berikuts:

- a. Memiliki landasan fisiologis, sosial dan emosional yang sama dengan anak tanpa kelainan perkembangan.
- b. Selalu mempunyai fokus eksternal pada pengendalian sehingga sangat mudah melakukan kesalahan.
- c. Memiliki perilaku yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.
- d. Memiliki masalah dengan bahasa dan pengucapan.
- e. Kurang bisa berkomunikasi.

2. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik tetap maupun tidak permanen, dan biasanya mempunyai hambatan bicara, sehingga biasa disebut tuna wicara. Anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi verbal karena mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya, sehingga menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang normal. Selain itu, mereka mempunyai sifat egois yang melebihi anak normal, cepat marah, dan mudah tersinggung.

Dalam Hallahan karya Moore dan Suharsiv karya Kaufman, ketulian adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat mendengar, dan ini terwujud dalam ucapan atau suara lain, baik dalam frekuensi maupun intensitas. (Suharsiwi, 2017 : 37) Karakteristik hambatan bahasa dan komunikasi antara lain:

- a. Tidak memperhatikan saat guru sedang memberikan pelajaran.
- b. Ia selalu memiringkan kepalanya, berusaha mengubah posisi telinganya terhadap sumber suara, dan sering meminta pengulangan penjelasan guru.
- c. Adanya ketergantungan terhadap instruksi atau instruksi selama di kelas.
- d. Mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.
- e. Memiliki kemampuan akademik yang rendah khususnya dalam membaca. (Nida, 2013)

E. Model dan Pola Komunikasi Pembelajaran Inklusi

Di bawah ini beberapa model komunikasi lain yang dapat digunakan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus, antara lain:

1. Tunagrahita

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, hal ini dikarenakan pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Tunagrahita ringan adalah mereka yang masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bantuan pendidik seperti guru karena memerlukan banyak pengulangan untuk dapat mengingat apa yang telah dipelajari dalam waktu yang cukup lama. Guru mendampingi anak dalam keterampilan yang mereka minati dan terus memberikan dukungan dan tidak boleh dibatasi oleh jumlah waktu. Apabila anak tunagrahita mengalami permasalahan, dapat berkoordinasi dengan narasumber atau mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari narasumber terdekat. (Sukadar, 2019, hal. 188)

2. Tunarungu

Reaksi dan pendapat umum menyatakan bahwa komunikasi lisan adalah media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai suatu bahasa. Komunikasi dengan berbicara adalah cara terbaik. Namun bagi anak yang mempunyai gangguan pendengaran (akibat kerusakan pendengaran) metode komunikasi lain dapat menggantikan bicara. Berbagai metode tersedia untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, yaitu metode oral auditori, membaca bibir, bahasa isyarat, dan komunikasi universal. mengandung: Metode Auditory oral: Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Metode ini, menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata.

- a) Metode membaca bibir: Komunikasi menggunakan metode ini baik bagi mereka yang bisa sangat fokus pada bibir pembicara. Cara ini mengharuskan anak selalu melihat dengan tepat gerakan bibir pembicara, dan dalam kondisi ini pembicara perlu berada di tempat yang terang dan terlihat jelas.

- b) Metode Bahasa Isyarat: Umumnya bahasa isyarat hanya digunakan dengan menggabungkan kata-kata dengan makna dasar. Bahasa isyarat yang digunakan umumnya berupa tanda alfabet satu jari.
- c) Metode komunikasi universal: Metode komunikasi adalah metode yang menggabungkan gerakan jari, membaca bibir, dan ucapan pendengaran lisan. Unsur penting dalam metode ini adalah penggunaan tanda dan ucapan secara bersamaan. (Nida, 2013:179)

F. Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunagrahita

Anak Tunagrahita memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan bahasa dan keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Beberapa anak tunagrahita juga dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunagrahita tidak dapat mencapai tingkat kerampilan bahasa yang sempurna.

Kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa berkembang lebih lambat dibandingkan anak normal. Mereka mungkin kesulitan menggunakan kalimat yang rumit dan cenderung menggunakan kalimat tunggal. Selain itu, memahami konsep yang lebih kompleks juga dapat menjadi tantangan bagi mereka. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran pada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhannya yang berbeda dengan anak normal.

Anak tunagrahita sering menggunakan kalimat tunggal dalam komunikasi sehari-hari dan sering mengalami kesulitan dalam artikulasi. Kualitas suara dan ritme bicara mereka mungkin juga tidak berkembang secara normal, dan perkembangan keterampilan berbicara mereka seringkali lambat. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak tunagrahita. (Wikaningtyas, 2023:30)

2. Tunarungu

Anak tunarungu berpotensi belajar berkomunikasi dengan baik. Cara berkomunikasi dengan anak tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat alfabet jari yang dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi yang meliputi bahasa verbal (langsung), bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak.

Komunikasi total adalah tercapainya tujuan komunikasi dalam arti yang paling penting, yaitu proses saling pengertian antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalahpahaman dan ketegangan. Pendengar harus

menyadari bahwa penyandang tunarungu mempunyai cara berkomunikasi masing-masing.

Sistem komunikasi total merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk mencapai komunikasi efektif antara penyandang tuna rungu dan gangguan pendengaran dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengarkan (pelatihan pendengaran) serta isyarat dan ejaan huruf jari (bahasa isyarat dan jari) secara terpadu.

Mengingat hambatan yang dialami anak-anak tunarungu, pendekatan komunikasi yang berbeda diterapkan dalam pendidikan dan pembelajaran anak-anak tunarungu. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah pendekatan lisan, manual dan gabungan.

Komunikasi total yang sebaiknya digunakan dalam pengajaran adalah kolaborasi bahasa isyarat dan bahasa lisan dengan kecanggihan. Peningkatan tersebut meliputi berbicara, membaca pidato, menandatangani, mengeja jari, membaca, menulis. Upaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa jika metode tersebut digunakan maka pemahaman anak tunarungu akan meningkat. (Purwowibowo dkk., 2019: 198-199)

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi guru dan anak penyandang disabilitas di SLB MELATI AISYIYAH cukup baik dan mampu menerapkan pola komunikasi tersebut. Dimulai dari pembentukan kepribadian, kemandirian dan karakter pribadi yang dibangun setiap hari melalui hubungan antarmanusia. Tentu saja, dalam kondisi yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya, tidak mudah membangun hubungan interpersonal. Namun, dengan lingkungan yang mendukung dan interaksi yang berulang setiap hari, banyak anak penyandang disabilitas yang merasa nyaman dan aman dalam proses komunikasi interpersonal yang mereka lakukan.

“Pola komunikasi yang digunakan di sekolah dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode praktek dan dengan menggunakan media pembelajaran, seperti siswa di beri tugas membuat gambar (mereka yang menempelkan) dan disesuaikan di mana letak yang akan ditempelkan, dan nada juga media pembelajaran seperti siswa mewarnai gambar, media tersebut digunakan guru ber sumber dari buku paket tema 123 (Zulkifli Nasution) “

Gangguan komunikasi bisa tergabung ke dalam jenis disabilitas seperti: tunarungu dan tunagrahita. Adapun kelebihan dari anak yang memiliki gangguan komunikasi yaitu bisa menulis, bisa memahami pelajaran (tapi ada juga yang kurang bisa memahami dengan cepat dan kekurang nya yaitu anak yang memiliki gangguan komunikasi ini lebih belajar ke keterampilan seperti menari, melukis, menjahit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan komunikasi yang terdapat di SLB ABC Melati Aisyiyah tergolongkan menjadi 2 yakni; Anak tunagrahita, dan anak tunarunggu. Pola pendidikan anak grahita harus dilaksanakan dengan lebih banyak pengulangan agar anak dapat mengingatnya dengan waktu yang lama khususnya dalam segi keterampilan yang diminatinya. Dan pola pendidikan anak tuna ruggu dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu pendengaran, membaca bibir, bahasa isyarat, dan komunikasi universal.

Oleh karena itu, dengan adanya pola-pola pendidikan bagi anak-anak yang mengalami gangguan komunikasi anak diharapkan mampu menerima pembelajaran, dan menambah minat serta motivasi anak dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, NB, Mahmud, M., Wello, B. dan Dollah, S. (2020). *Komunikasi instruksional: Bentuk dan faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa di perguruan tinggi*. Jurnal EFL Asia, 27(3), 17-40.
- Asep Jihad. 2012. *Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Booth, T., & Ainscow, M. (nd). *Indeks Inklusi: Panduan Pembangunan Sekolah yang Berpedoman pada Nilai-Nilai Inklusif*.
- Budiyanto. (2017). *PENGANTAR PENDIDIKAN INKULSIF BERBASIS BUDAYA LOKAL*. Jakarta: PRENADEMEDIA GROUP.
- Hafni Sahir Syafrida, 2021, *METODOLOGI PENELITIAN*, Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA
- Mansur, H. (2019). *PENDIDIKAN INKLUSIF*. Yogyakarta: PARAMA PUBLISHING.
- NIda, F. L. (2013). *KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. AT- TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Nofiaturrahman, Fifi. (2018). *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. QUALITY Vol. 6. No. 1.
- Purwowibowo, dkk. (2019). *MENGENAL PEMBELAJARAN KOMUNIKASI TOTAL BAGI ANAK TUNARUNGU*. Yogyakarta : PANDIVA BUKU.
- Sitepu, Bintang Petrus. (2015). *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : CV. primaPrint.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 536 –545 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.6336

Wikaningtyas, Ratri. (2023). *INOVASI METODE PEMBELAJARAN CARD SHORT BERBASIS POWERPOINT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK KEBUTUHAN KHUSUS (Untuk Tunagrahita)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.